

Periodesasi Seni Melayu: Tinjauan Keberlanjutan Elemen Seni dan Budaya

Syahril Jamil¹, Syarkoni², Heny Kurniati³, Muhammad Aliyuddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, South Sumatra, Indonesia

E-mail: syahriljamil_uin@radenfatah.ac.id¹, Syarkoni@radenfatah.ac.id², Henykurniati@radenfatah.ac.id³,
Muhammadaliyuddin@radenfatah.ac.id⁴

Article History:

Received: 30 Maret 2026

Revised: 06 April 2026

Accepted: 09 April 2026

Keywords: *Periodesasi Seni Melayu, Keberlanjutan Budaya, Identitas Melayu, Transformasi Seni, Nilai Estetika*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji periodesasi seni Melayu dengan fokus pada keberlanjutan elemen seni dan budaya yang berkembang dari masa ke masa. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dinamika perubahan sosial, politik, dan keagamaan yang memengaruhi transformasi seni Melayu, namun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional sebagai identitas budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tahapan periodesasi seni Melayu serta menganalisis bentuk keberlanjutan elemen estetika, simbolik, dan filosofis di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, melalui studi literatur, analisis dokumen, dan interpretasi terhadap karya seni Melayu dalam berbagai periode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni Melayu mengalami beberapa fase perkembangan, mulai dari periode tradisional, pengaruh Islam, kolonial, hingga kontemporer, dengan adanya adaptasi terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai inti seperti religiusitas, kesopanan, dan simbolisme budaya. Keberlanjutan tersebut tercermin dalam motif, bahasa estetika, serta fungsi sosial seni yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa seni Melayu tidak hanya bersifat adaptif, tetapi juga resilien dalam menjaga identitas budaya di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap periodesasi ini penting sebagai upaya pelestarian dan penguatan warisan budaya Melayu secara berkelanjutan.*

PENDAHULUAN

Seni dan budaya Melayu merupakan salah satu warisan peradaban yang memiliki dinamika historis yang panjang dan kompleks. Keberadaan seni Melayu tidak hanya merepresentasikan ekspresi estetika masyarakat, tetapi juga menjadi medium transmisi nilai, identitas, dan sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat Melayu dari masa ke masa. Dalam lintasan sejarahnya, seni Melayu mengalami berbagai fase perkembangan yang ditandai oleh interaksi

budaya, perubahan sosial, serta pengaruh agama dan politik yang signifikan. Oleh karena itu, kajian tentang periodisasi seni Melayu menjadi penting untuk memahami bagaimana kesinambungan (continuity) dan perubahan (change) berlangsung dalam elemen seni dan budaya tersebut.

Secara historis, perkembangan seni Melayu dapat ditelusuri melalui beberapa periode besar, seperti periode pra-Islam, periode Islam, periode kolonial (Barat), hingga periode modern atau pascakemerdekaan. Setiap periode menunjukkan karakteristik yang berbeda, namun tetap memperlihatkan adanya kesinambungan nilai dan bentuk budaya tertentu. Misalnya, dalam kajian kesenian Melayu disebutkan bahwa meskipun terjadi transformasi bentuk dan fungsi seni, unsur inti budaya tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Melayu (Sufia, et al., 2025; Ali et al., 2024; Wan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa seni Melayu tidak bersifat statis, melainkan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya .

Di sisi lain, perubahan dalam seni Melayu juga dipengaruhi oleh interaksi lintas budaya. Kebudayaan Melayu berkembang melalui proses interaksi dengan budaya India, Arab, Cina, dan Barat, yang menghasilkan bentuk seni yang bersifat sinkretik atau akulturatif (Ahmad, 2020; Arsyah, H., 2023; Aditia, 2024). Misalnya, dalam perkembangan musik Melayu, terdapat perpaduan antara unsur lokal dengan pengaruh asing yang membentuk ragam ekspresi seni yang beragam. Dengan demikian, seni Melayu tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga menjadi ruang dialog antarbudaya.

Permasalahan yang muncul dalam konteks kekinian adalah semakin berkurangnya praktik dan pemahaman terhadap seni tradisional Melayu di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Banyak tradisi seni Melayu yang mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi disrupsi terhadap keberlanjutan (sustainability) elemen seni dan budaya Melayu. Oleh karena itu, diperlukan upaya akademik untuk mengkaji kembali periodisasi seni Melayu guna mengidentifikasi pola keberlanjutan dan transformasi yang terjadi. Hal ini penting agar nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Melayu tetap dapat dilestarikan dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan masa kini.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji dinamika budaya dan seni Melayu dari berbagai perspektif. Penelitian Yanti et al., (2024) menekankan bahwa kebudayaan Melayu terbentuk melalui interaksi dan relasi antarbudaya yang kompleks, yang menghasilkan kesamaan identitas sekaligus keberagaman ekspresi budaya . Sementara itu, studi Dafri (2011) menunjukkan bahwa artefak seni Melayu merupakan bukti historis keberadaan dan perkembangan budaya Melayu yang terus mengalami perubahan dalam konteks ruang dan waktu. Selain itu, kajian tentang kesusastraan Melayu klasik juga memperlihatkan adanya periodisasi yang jelas, mulai dari masa Hindu-Buddha hingga masa Islam, yang mencerminkan perubahan paradigma budaya masyarakat Melayu .

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum secara komprehensif mengkaji periodisasi seni Melayu dalam perspektif keberlanjutan elemen seni dan budaya. Padahal, pendekatan keberlanjutan sangat penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen budaya tertentu mampu bertahan, beradaptasi, atau bahkan mengalami transformasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji periodisasi seni Melayu dengan menitikberatkan pada aspek keberlanjutan elemen seni dan budaya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi budaya Melayu, sekaligus menjadi dasar bagi upaya pelestarian dan revitalisasi seni Melayu dalam konteks kontemporer.

LANDASAN TEORI

Konsep Kebudayaan Melayu

Kebudayaan Melayu merupakan suatu sistem nilai yang kompleks dan terstruktur yang mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk gagasan (ideas), aktivitas (activities), maupun artefak (artifacts). Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur pola perilaku masyarakat. Dalam konteks masyarakat Melayu, kebudayaan memiliki karakter khas yang berakar pada nilai-nilai adat dan agama, khususnya Islam, sehingga membentuk identitas yang khas dan berbeda dengan kelompok budaya lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan nilai normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan (Arsya, 2022; Miftahuljannah, V., & Daulay, 2025; Ali, 2022).

. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan Melayu tidak bersifat netral, tetapi sarat dengan nilai normatif yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Keseimbangan dalam hubungan ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, Tuhan, dan alam (Juwita, 2017). Kebudayaan Melayu, yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, menciptakan kerangka bagi masyarakat untuk hidup secara harmonis dan beradab, mencerminkan keterkaitan antara budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari (Sumiyati et al., 2024; Afrida & Mirawati, 2022).

Lebih lanjut, kebudayaan Melayu juga tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi simbolik seperti bahasa, sastra lisan (pantun, syair, gurindam), adat istiadat, serta sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Sastra lisan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan penyampai nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, kebudayaan Melayu berperan sebagai media transmisi nilai yang efektif dalam membentuk karakter masyarakat. Selain itu, sistem adat Melayu yang dikenal dengan prinsip “adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah” menunjukkan adanya integrasi antara nilai budaya dan ajaran Islam, yang memperkuat legitimasi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Melayu (Trirahmayati, 2025). Dalam konteks ini, kebudayaan Melayu tidak hanya berfungsi sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai landasan bagi perilaku dan norma yang mengatur kehidupan masyarakat, mencerminkan hubungan erat antara budaya dan agama Islam (Jubba et al., 2021).

Dengan demikian, kebudayaan Melayu dapat dipahami sebagai sistem yang dinamis namun tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi fondasi identitasnya. Dinamika ini memungkinkan kebudayaan Melayu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi dasarnya, sehingga tetap relevan dalam berbagai konteks sosial dan historis.

Konsep Seni dalam Budaya Melayu

Seni dalam budaya Melayu merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang mencerminkan nilai estetika, spiritualitas, dan struktur sosial masyarakat. Seni tidak hanya dipandang sebagai ekspresi keindahan semata, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung makna filosofis dan religius. Dalam masyarakat Melayu, seni berkembang dalam berbagai bentuk seperti seni tari (zapin, joget), seni musik (gambus, rebana), seni teater (makyong), serta seni sastra (pantun dan syair). Setiap bentuk seni tersebut memiliki fungsi sosial tertentu, baik sebagai sarana ritual, hiburan, maupun pendidikan (Kusnita & Lahir, 2022). Seni

sastra, terutama pantun, memainkan peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan pendidikan yang berakar pada ajaran Islam (Sa'diah et al., 2025). Dengan demikian, pantun tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang etika dan keimanan. Selain itu, seni dalam budaya Melayu juga berfungsi sebagai penghubung antara generasi, menjaga warisan budaya, serta menyampaikan pesan-pesan moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendasari kehidupan masyarakat.

Pada fase awal perkembangannya, seni Melayu memiliki fungsi sakral yang erat kaitannya dengan kepercayaan animisme dan dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha. Namun, seiring dengan masuknya Islam, terjadi transformasi signifikan dalam orientasi seni, di mana unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam mulai disesuaikan atau dihilangkan. Seni kemudian berkembang menjadi media dakwah dan penyampaian nilai-nilai keislaman, seperti terlihat dalam seni kaligrafi, syair religius, dan musik bernuansa Islami (Yunita, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa seni Melayu bersifat adaptif terhadap perubahan nilai dan sistem kepercayaan masyarakat.

Selain itu, seni Melayu juga menunjukkan karakter sinkretik, yaitu hasil perpaduan antara unsur lokal dengan pengaruh luar seperti Arab, India, dan Barat. Proses akulturasi ini memperkaya bentuk dan ragam seni Melayu tanpa menghilangkan identitas dasarnya. Dalam konteks modern, seni Melayu mengalami pergeseran fungsi dari yang bersifat ritual menjadi lebih profan, seperti hiburan dan komoditas industri budaya. Perubahan ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat Melayu yang terus berkembang seiring dengan arus globalisasi (Daud, Wan Mohamad, Wan Samiati Andriana, Mokhtar & Arzain, Noriza, 2023).

Teori Periodisasi Seni

Periodisasi seni merupakan pendekatan analitis yang digunakan untuk memahami perkembangan seni dalam rentang waktu tertentu berdasarkan perubahan karakteristik, fungsi, dan konteks sosial budaya. Dalam kajian seni Melayu, periodisasi menjadi penting untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan perkembangan seni serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, periodisasi seni Melayu dapat dibagi ke dalam beberapa fase utama, yaitu periode pra-Islam, periode Islamisasi, periode kolonial, dan periode modern-kontemporer (Maizan, 2023).

Pada periode pra-Islam, seni Melayu didominasi oleh unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme, serta pengaruh Hindu-Buddha yang terlihat dalam bentuk simbol, ritual, dan mitologi (Ibrahim & Shah, 2020). Memasuki periode Islamisasi, terjadi perubahan signifikan dalam orientasi seni, di mana nilai-nilai Islam mulai mendominasi dan membentuk karakter baru dalam seni Melayu (Zikri et al., 2023). Seni tidak lagi sekadar ekspresi estetika, tetapi juga menjadi media dakwah dan penguatan identitas keislaman masyarakat. Pada periode kolonial, pengaruh Barat mulai masuk dan mempengaruhi bentuk serta fungsi seni, baik melalui sistem pendidikan, teknologi, maupun interaksi budaya (Newton & Kaeppler, 2023).

Selanjutnya, pada periode modern dan kontemporer, seni Melayu mengalami transformasi yang lebih kompleks akibat globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Seni tidak hanya berkembang dalam bentuk tradisional, tetapi juga dalam bentuk-bentuk baru yang lebih inovatif dan kreatif. Meskipun demikian, setiap periode dalam perkembangan seni Melayu tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan saling berkesinambungan dan membentuk suatu proses evolusi budaya yang berkelanjutan (Bahar, 2017). Dengan demikian, periodisasi seni Melayu harus dipahami sebagai proses dinamis yang mencerminkan interaksi antara tradisi dan perubahan.

Teori Keberlanjutan Budaya

Konsep keberlanjutan budaya (cultural continuity) merujuk pada kemampuan suatu budaya untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Dalam konteks budaya Melayu, keberlanjutan tidak berarti mempertahankan bentuk budaya secara kaku, tetapi lebih pada menjaga nilai-nilai inti yang menjadi identitas budaya tersebut. Nilai-nilai seperti kesopanan, religiusitas, dan kearifan lokal tetap dipertahankan, meskipun bentuk ekspresinya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam masyarakat Melayu, prinsip keberlanjutan budaya tercermin dalam ungkapan adat yang menekankan pentingnya menjaga tradisi sambil tetap terbuka terhadap perubahan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi dinamika sosial. Keberlanjutan budaya juga didukung oleh mekanisme transmisi budaya melalui keluarga, pendidikan, dan institusi sosial lainnya, yang berperan dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya (Trueba, 2022).

Namun demikian, keberlanjutan budaya Melayu menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat globalisasi dan modernisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional. Generasi muda, misalnya, cenderung lebih tertarik pada budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan seni dan budaya Melayu, seperti melalui inovasi, revitalisasi, dan integrasi budaya dalam sistem Pendidikan (Thani, 2021). Dengan demikian, keberlanjutan budaya menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi seni Melayu di era modern.

Teori Perubahan Sosial dan Transformasi Seni

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak terelakkan dalam kehidupan masyarakat dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan seni. Dalam konteks masyarakat Melayu, perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti dinamika kebutuhan masyarakat, maupun eksternal seperti kolonialisme, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan ini membawa konsekuensi terhadap bentuk, fungsi, dan makna seni dalam kehidupan Masyarakat (Khoo, 2025).

Seni Melayu mengalami transformasi dari yang awalnya bersifat sakral dan ritual menjadi lebih profan dan fungsional sebagai hiburan dan komoditas budaya. Transformasi ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memandang seni, dari yang bersifat spiritual menjadi lebih ekonomis dan pragmatis. Selain itu, perkembangan teknologi juga memungkinkan seni Melayu untuk diproduksi dan disebarluaskan secara lebih luas melalui media digital, sehingga meningkatkan aksesibilitas dan eksistensinya di tingkat global.

Meskipun mengalami berbagai perubahan, seni Melayu tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional yang menjadi ciri khasnya. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi seni tidak selalu berarti kehilangan identitas, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat dan memperluas makna budaya. Dengan demikian, perubahan sosial dan transformasi seni merupakan dua aspek yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan dalam memahami dinamika seni Melayu (Zuhro, 2024).

Berdasarkan uraian teoritis di atas, dapat dipahami bahwa seni Melayu merupakan bagian integral dari sistem kebudayaan yang berkembang secara dinamis melalui proses historis yang panjang. Periodisasi seni Melayu menunjukkan adanya tahapan perkembangan yang saling berkesinambungan, di mana setiap periode membawa perubahan sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti budaya. Dalam hal ini, konsep keberlanjutan budaya menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi seni Melayu di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi.

Selain itu, perubahan sosial dan transformasi seni menunjukkan bahwa seni Melayu memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap berbagai pengaruh eksternal tanpa kehilangan identitas dasarnya. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan integratif yang menggabungkan teori kebudayaan, periodisasi seni, keberlanjutan budaya, dan perubahan sosial untuk menganalisis dinamika seni Melayu secara komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis (Ismail, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna, nilai, serta kesinambungan elemen seni dan budaya Melayu dalam berbagai periode sejarah, bukan pada pengukuran kuantitatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan perkembangan seni Melayu secara kronologis sekaligus menganalisis dinamika keberlanjutan (*continuity*) dan perubahan (*change*) yang terjadi dalam setiap periodisasi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap pola transformasi budaya yang tetap mempertahankan identitas dasar seni Melayu.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder (Fazal, 2012). Data primer berupa karya seni Melayu dari berbagai periode, seperti seni rupa, seni pertunjukan, arsitektur, dan sastra yang terdokumentasi dalam bentuk visual maupun teks. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, arsip sejarah, serta dokumen budaya yang relevan dengan kajian seni dan budaya Melayu. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu studi literatur untuk memperoleh landasan teoritis dan historis, analisis dokumen untuk menelaah naskah, arsip, dan rekaman budaya, serta observasi non-partisipatif melalui pengamatan visual terhadap karya seni yang tersedia dalam bentuk dokumentasi seperti foto, video, dan katalog (Fansury & Rampeng, 2023).

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Hamilton & Corbett-Whittier, 2013). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan periodisasi seni Melayu dan keberlanjutan elemen budaya. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang terstruktur berdasarkan periode perkembangan seni Melayu. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui interpretasi mendalam terhadap pola kesinambungan elemen seni dan budaya. Dalam proses analisis, penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan historis untuk memahami konteks periodisasi, pendekatan semiotik untuk mengkaji simbol dan makna dalam karya seni, serta pendekatan kultural untuk melihat relasi antara seni dan nilai-nilai budaya masyarakat Melayu.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan, serta didukung oleh kecukupan referensi dan proses analisis yang dilakukan secara berkelanjutan (Firsova-Eckert, 2025). Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai periodisasi seni Melayu sekaligus mengungkap keberlanjutan elemen seni dan budaya yang menjadi identitas khas masyarakat Melayu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini ditemukan bahwa seni Melayu berkembang melalui proses historis yang panjang dan berlapis, yang tidak hanya mencerminkan perubahan zaman, tetapi juga memperlihatkan pola keberlanjutan nilai-nilai budaya yang relatif stabil. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, data yang diperoleh dari studi literatur, analisis dokumen, serta interpretasi karya seni memperlihatkan bahwa seni Melayu tidak bersifat statis,

melainkan dinamis dan adaptif terhadap berbagai pengaruh eksternal. Namun demikian, di balik dinamika tersebut terdapat elemen-elemen inti yang tetap dipertahankan, seperti nilai spiritualitas, simbolisme estetika, serta fungsi sosial budaya. Temuan ini menguatkan asumsi bahwa seni Melayu memiliki karakter sebagai sistem budaya yang resilien, yakni mampu bertransformasi tanpa kehilangan identitas dasarnya (Ramadhani, 2025).

Analisis Periodisasi Seni Melayu

Analisis terhadap periodisasi seni Melayu memperlihatkan adanya tiga fase perkembangan utama yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri, tetapi tetap terhubung dalam satu garis kontinuitas historis. Pada periode tradisional awal, seni Melayu sangat dipengaruhi oleh sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, di mana ekspresi seni lebih banyak berfungsi sebagai media ritual dan simbol komunikasi dengan kekuatan supranatural (Hussin et al., 2012). Motif-motif yang digunakan cenderung merepresentasikan alam, seperti tumbuhan dan hewan, yang diyakini memiliki makna magis dan kosmologis. Dalam konteks ini, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai bagian integral dari sistem kepercayaan masyarakat.

Memasuki periode klasik Islam, terjadi transformasi signifikan dalam orientasi nilai dan bentuk seni Melayu. Pengaruh Islam tidak menghapus tradisi sebelumnya secara total, melainkan melakukan proses adaptasi dan reinterpretasi terhadap elemen-elemen lama. Hal ini terlihat dari perubahan motif seni yang mengalami stilisasi menjadi bentuk geometris dan arabesque, serta pergeseran fungsi seni sebagai media dakwah dan pendidikan moral. Nilai tauhid menjadi prinsip utama dalam ekspresi seni, sehingga menghasilkan bentuk seni yang lebih simbolik dan filosofis. Proses ini mencerminkan terjadinya akulturasi budaya yang harmonis, di mana unsur lokal dan nilai Islam saling berinteraksi secara konstruktif (Bakar et al., 2022).

Pada periode modern dan kontemporer, seni Melayu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang mendorong terjadinya inovasi dalam bentuk dan media. Seni Melayu tidak lagi terbatas pada bentuk tradisional, tetapi berkembang ke dalam berbagai bentuk baru yang mengintegrasikan unsur modern, seperti seni pertunjukan kontemporer, desain grafis, dan media digital. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas Melayu tetap dipertahankan melalui penggunaan simbol, motif, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari periode sebelumnya. Dengan demikian, periode modern tidak menandai putusnya tradisi, melainkan fase transformasi yang memperkuat relevansi seni Melayu dalam konteks global (Abdulah et al., 2022).

Berdasarkan analisis periodisasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni Melayu berlangsung secara dinamis melalui tiga fase utama tradisional awal, klasik Islam, dan modern-kontemporer yang saling berkesinambungan dalam satu garis evolusi historis. Pada fase awal, seni berfungsi sebagai medium sakral yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga menempatkan unsur simbolik dan kosmologis sebagai inti ekspresi. Memasuki periode klasik Islam, terjadi transformasi nilai yang mendasar tanpa menghilangkan akar tradisi sebelumnya, melainkan melalui proses adaptasi dan reinterpretasi. Seni kemudian berkembang menjadi sarana dakwah dan pendidikan moral dengan penekanan pada nilai tauhid, yang tercermin dalam perubahan bentuk visual menuju stilisasi geometris dan simbolisme yang lebih filosofis.

Sementara itu, pada periode modern dan kontemporer, seni Melayu menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam merespons arus globalisasi dan perkembangan teknologi. Inovasi dalam bentuk, media, dan teknik tidak menghilangkan identitas kultural, tetapi justru memperkuat eksistensinya melalui reinterpretasi simbol dan nilai-nilai tradisional dalam konteks

kekinian. Dengan demikian, periodisasi seni Melayu tidak mencerminkan adanya diskontinuitas, melainkan menunjukkan pola transformasi berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Hal ini menegaskan bahwa seni Melayu tetap relevan sebagai representasi identitas budaya sekaligus sebagai medium ekspresi yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Keberlanjutan Elemen Seni dan Budaya Melayu

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya keberlanjutan elemen-elemen tertentu dalam seni Melayu yang tetap bertahan di setiap periode perkembangan. Keberlanjutan ini tidak berarti bahwa elemen tersebut tidak mengalami perubahan, melainkan mengalami transformasi bentuk sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Motif alam, misalnya, tetap menjadi ciri khas seni Melayu dari periode awal hingga modern, meskipun mengalami stilisasi dan reinterpretasi dalam bentuk yang lebih abstrak pada periode Islam dan modern. Demikian pula, nilai spiritualitas tetap menjadi fondasi utama, meskipun mengalami pergeseran dari animisme menuju tauhid, dan kemudian berkembang menjadi nilai religius-kultural yang lebih kompleks.

Selain itu, fungsi sosial seni Melayu juga menunjukkan konsistensi yang kuat. Seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi individu, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial, pendidikan, dan pembentukan identitas kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, seni Melayu dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang memiliki fungsi integratif, yaitu menghubungkan individu dengan komunitas serta dengan nilai-nilai yang dianut bersama. Keberlanjutan ini memperlihatkan bahwa seni Melayu memiliki kapasitas untuk mempertahankan relevansi sosialnya di tengah perubahan zaman (Idrus et al., 2015).

Analisis Teoritik

Secara teoritik, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori kontinuitas budaya, yang menekankan bahwa perubahan budaya tidak selalu bersifat diskontinu, tetapi sering kali berlangsung secara gradual melalui proses adaptasi dan reinterpretasi (Petrakis et al., 2023). Dalam konteks seni Melayu, kontinuitas ini terlihat dari keberlangsungan nilai-nilai inti yang tetap dipertahankan meskipun mengalami perubahan bentuk. Teori ini relevan untuk menjelaskan bagaimana seni Melayu mampu bertahan dalam berbagai fase sejarah tanpa kehilangan identitasnya.

Selain itu, teori akulturasi juga memberikan kerangka analisis yang penting dalam memahami transformasi seni Melayu, terutama pada periode masuknya Islam (Putera & Amri, 2025). Proses akulturasi yang terjadi tidak bersifat dominatif, melainkan dialogis, sehingga menghasilkan bentuk seni yang merupakan sintesis antara unsur lokal dan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki sifat terbuka dan adaptif terhadap pengaruh luar.

Lebih lanjut, teori identitas budaya menjelaskan bahwa pada periode modern, seni Melayu berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan identitas di tengah arus globalisasi (Khairudin & Anwar, 2025). Dalam situasi di mana homogenisasi budaya menjadi ancaman, seni Melayu justru mengalami revitalisasi sebagai simbol identitas lokal yang memiliki nilai historis dan kultural. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai instrumen resistensi budaya.

Interpretasi Kualitatif terhadap Karya Seni Melayu

Interpretasi terhadap berbagai karya seni Melayu menunjukkan bahwa terdapat pola konsistensi dalam struktur makna yang terkandung di dalamnya. Karya seni seperti ukiran, tekstil,

sastra, dan seni pertunjukan memperlihatkan adanya simbolisme yang kuat, yang tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai filosofis (Satria et al., 2024). Misalnya, motif flora dalam ukiran Melayu tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga melambangkan kehidupan, pertumbuhan, dan keseimbangan.

Dalam perspektif kualitatif, dapat dipahami bahwa transformasi yang terjadi dalam seni Melayu lebih bersifat formal daripada substantif. Artinya, perubahan lebih banyak terjadi pada aspek bentuk, media, dan teknik, sementara nilai-nilai dasar tetap dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa seni Melayu memiliki struktur budaya yang kuat, yang memungkinkan terjadinya inovasi tanpa kehilangan esensi. Dengan demikian, keberlanjutan seni Melayu dapat dipahami sebagai proses dialektika antara tradisi dan modernitas.

Visualisasi Perkembangan Seni Melayu

Secara konseptual, perkembangan seni Melayu dapat dipahami sebagai suatu garis kontinu yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan (Yahaya et al., 2016). Periode tradisional awal dapat dipandang sebagai fondasi yang menyediakan kerangka simbolik dan estetika dasar, yang kemudian mengalami reinterpretasi pada periode Islam melalui integrasi nilai-nilai religius. Selanjutnya, periode modern dan kontemporer menjadi ruang bagi eksplorasi bentuk dan media baru, tanpa menghilangkan keterkaitan dengan tradisi (Risser, 2022). Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan seni Melayu tidak bersifat linear dalam arti progresif semata, tetapi juga bersifat siklikal dan reflektif, di mana setiap periode selalu merujuk kembali pada nilai-nilai dasar yang diwariskan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa seni Melayu merupakan sistem budaya yang memiliki tingkat keberlanjutan yang tinggi. Keberlanjutan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek estetika, tetapi juga pada dimensi nilai, fungsi, dan makna yang terkandung dalam karya seni. Transformasi yang terjadi dalam setiap periode tidak menghilangkan identitas budaya, melainkan memperkaya bentuk ekspresi yang ada. Dengan demikian, seni Melayu dapat dipahami sebagai representasi dari dinamika budaya yang mampu mengintegrasikan perubahan tanpa kehilangan kontinuitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas disimpulkan bahwa seni Melayu berkembang melalui beberapa fase historis tradisional, pengaruh Islam, kolonial, hingga kontemporer yang mencerminkan proses adaptasi dinamis tanpa kehilangan nilai inti seperti religiusitas, kesopanan, dan simbolisme budaya; secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa seni Melayu memiliki karakter keberlanjutan (*continuity*) dan ketahanan identitas (*cultural resilience*) yang tampak pada konsistensi motif, bahasa estetika, serta fungsi sosialnya sebagai media ekspresi, pendidikan nilai, dan penguat identitas kolektif, sehingga dapat dipahami sebagai *living tradition* yang kontekstual; oleh karena itu, pemahaman terhadap periodisasi ini menjadi penting dalam kerangka pelestarian budaya, dengan rekomendasi agar pelaku seni terus berinovasi berbasis kearifan lokal, pemerintah dan lembaga pendidikan memperkuat program pelestarian melalui kurikulum, festival, dan digitalisasi, serta peneliti selanjutnya mengkaji lebih spesifik aspek transformasi estetika, peran teknologi, maupun studi komparatif guna memperkaya khazanah keilmuan dan keberlanjutan seni Melayu di tengah arus modernisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdulah, N. H., Yusoff, M. Y. M., Ibrahim, D., Zin, W. N. A. W. M., & Roshdi, S. M. (2022). The development of visual art in Malaysia: Focus on traditional element. *International Journal of Art and Design*, 6(2/SI), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/ijad.v6i2/si.1117>
- Aditia, F. (2024). Maintaining Malay Culture amidst the Current of Globalization. *Golden Ratio of Data in Summary*, 4(2), 1017–1021. <https://doi.org/https://doi.org/10.52970/grdis.v4i2.785>
- Afrida, A., & Mirawati, M. (2022). Aktualisasi Kemajmuan dalam Budaya Melayu. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 18(2), 118–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/nusantara.v18i2.21526>
- Ahmad, Z. (2020). Civilisational and Cultural Heritage of Iran and The Malay World. *Deleted Journal*, 25(1), 201–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.v25i1.1038>
- Ali, N. H., Farhan, A., Mahadhir, M. S., Ali, N. H., Farhan, A., & Mahadhir, M. S. (2024). Malay Cultural Change (Socio-Anthropological Study). *Educate*, 2(3), 383–390. <https://doi.org/https://doi.org/10.61493/educate.v2i03.129>
- Ali, K. K. (2022). A Discourse on the Malay Cultural Identity Within the Malaysian Society. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*, 40(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21315/km2022.40.1.5>
- Arsya, H., B. (2023). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>
- Arsya, H. (2022). Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Melayu. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.829>
- Bahar, M. (2017). Melayu Sebagai Kawasan Budaya Nusantara Kontinuitas dan Perubahan Budaya Seni. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 224–253.
- Bakar, A. A., Kosman, K. A., & Harun, N. Z. (2022). Pemilihan jenis-jenis motif ukiran pada rumah warisan selepas kedatangan Islam ke Tanah Melayu. *Jurnal Kejuruteraan S*, 1, 5. [https://doi.org/https://doi.org/10.17576/jkukm-2022-si5\(1\)-14](https://doi.org/https://doi.org/10.17576/jkukm-2022-si5(1)-14)
- Dafri, Y. (2011). *Melacak Jejak Artefak Seni Etnik Melayu Palembang*. Gama Media Yogyakarta.
- Daud, Wan Mohamad, Wan Samiati Andriana, Mokhtar, M., & Arzain, Noriza, Y. D. (2023). Culture Malay Community Value Profane On Modern Malaysian Islamic Art Exhibition. *Ideology Journal*, 8(2), 203–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/idealogy.v8i2.478>
- Fansury, A. H., & Rampeng, R. (2023). Ethnography research in educational: A literature review. *Teaching English as a Foreign Language Overseas Journal*, 11(2), 70–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47178/teflo.v11i2.2120>
- Fazal, S. (2012). Methodology and Data Sources. In *Land Use Dynamics in a Developing Economy: Regional Perspectives from India* (pp. 35–38). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-007-5255-9_5
- Firsova-Eckert, E. (2025). Methodological Approach in the Main Study. In *Citizenship Education on the Israeli-Palestinian Conflict: Evaluating the Impact of the German-Israeli Youth Exchange* (pp. 131–175). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-658-48994-6_6
- Hamilton, L., & Corbett-Whittier, C. (2013). Approaches to data analysis. *Using Case Study In Education Research*, 134–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781473913851.N8>
- Hussin, H., Baba, Z., & Hassan, A. (2012). The philosophy in the creation of traditional Malay

- carving motifs in Peninsula Malaysia. *Geografia*, 8(7).
- Ibrahim, N., & Shah, F. A. (2020). The Islamic influences in Malay manuscripts writing: An overview of some selected manuscripts. *Sains Insani*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.33102/sainsinsani.vol5no1.141>
- Idrus, M. M., Hashim, R. S., & Raihanah, M. M. (2015). Malay cultural identities: A review. *Humanities and Social Sciences Letters*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.18488/JOURNAL.73/2015.3.1/73.1.1.9>
- Ismail, K. (2023). *Metode kualitatif*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. <https://doi.org/https://doi.org/10.13140/rg.2.2.36003.63528>
- Jubba, H., Rafi, M., & Qodir, Z. (2021). Politik Identitas Melayu Islam sebagai Upaya Mewujudkan Budaya Berintegritas Islamic Malay Identity Politics as an Effort to Realize a Culture of Integrity. *Politicon: Jurnal Ilmu Politik*, 3(1), 110. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/POLITICON.V3I1.11481>
- Juwita, D. R. (2017). Fiqh Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Islam. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v5i1.3025>
- Khairudin, F., & Anwar, S. (2025). MALAYNESS AT THE NEXUS OF NATION AND UMMAH: Rethinking the Cultural Politics of Postcolonial Malay Identity. *Asia-Pacific Journal on Religion and Society*, 8(1), 38–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/apjrs.v8i1.37559>
- Khoo, G. C. (2025). Global environmental problems: Reflections on selected Malaysian contemporary artworks. *Melbourne Asia Review*, 2025(24). <https://doi.org/https://doi.org/10.4108/EAI.4-11-2020.2308899>
- Kusnita, S., & Lahir, M. (2022). Fungsi pantun dalam kesenian tundang pada masyarakat Melayu di Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 2133–2140. <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.1019>
- Maizan, S. H. (2023). The Development of Islamic Art from The Umayyad Period Until The Early Phase of Malaysian Islamic Art. *Sciences*, 13(1), 299–307. <https://doi.org/https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i1/16144>
- Miftahuljannah, V., & Daulay, H. P. (2025). Pengertian dan Hakikat Kebudayaan Islam. *Mimbar Kampus*, 24(1), 156–161. <https://doi.org/https://doi.org/10.47467/mk.v24i1.6436>
- Newton, D., & Kaeppler, A. L. (2023). *The Visual and Performing Arts of the Pacific*. Cambridge University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/9781108226875.016>
- Petrakis, P. E., Kostis, P. C., Kafka, K. I., & Kanzola, A.-M. (2023). Cultural Change and Alternative Futures. In *The Future of the Greek Economy: Economic Development Through 2035* (pp. 167–175). Springer. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-031-26872-4_12
- Putera, R. P., & Amri, M. K. (2025). *Sundanese Culture in The Framework Of Islam: Anthropological Analysis Of The Acculturation Process*. https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/qh32u_v1
- Ramadhani, D. (2025). Nusantara artwork and its applications: a review of traditional art practices and contemporary innovations. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 14(1), 8–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/arty.v14i1.16175>
- Risser, R. E. (2022). The Arabesque of Script and Metaphor in Islamic Art. *Review of Middle East Studies*, 56(1), 128–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/rms.2022.28>
- Sa'diah, H., Herlina, G., & Suprpto, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi

- Pantun Melayu. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 722–728. <https://doi.org/https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.653>
- Satria, H., Kurniati, F., & Hadi, M. A. (2024). Analysis of symbolic meaning as an expression of Malay cultural values in the Malay ornaments of the Asserayah Al-Hasyimiyah palace, Siak Sri Indrapura Regency. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 19(2), 235–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.33153/dewaruci.v19i2.6440>
- Sufia, N., Riadi, H., Erlina, G., Rahmad, R., Sufia, N., Riadi, H., Erlina, G., & Rahmad, R. (2025). Educational Strategy in Preserving and Developing Malay Islamic Arts and Culture. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(3), 2232–2238. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v6i3.3979>
- Sumiyati, S., Laili, N., Fitri, A., Ramadhani, D. P., Salsabila, M., Alfattah, M. R., & Darwis, M. (2024). Islam dan Kebudayaan (Adat dan Kebudayaan Melayu Tidak Pernah Lepas Dari Agama Islam). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(6), 688–695. <https://doi.org/https://doi.org/10.58812/jmws.v3i06.1220>
- Thani, W. J. (2021). The sustainability of art and culture: The Malaysia perspective. *Proceedings of the 1st International Seminar on Cultural Sciences, ISCS 2020, 4 November 2020, Malang, Indonesia*.
- Trirahmayati, T. (2025). Tata Cara Hidup Orang Melayu Riau: Warisan Budaya Yang Lestari. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 376–384. <https://doi.org/https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.409>
- Trueba, H. T. (2022). The dynamics of cultural transmission. In *Healing Multicultural America* (pp. 10–28). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003331483-1>
- Wan Mohamad Daud, W. S. A., Mokhtar, M., Arzain, N., & Dafri M. Hum, Y. (2023). Culture Malay Community Value Profane On Modern Malaysian Islamic Art Exhibition. *Idealogy Journal of Arts and Social Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.24191/idealogy.v8i2.478>
- Yahaya, N. F., Manan, J., Tohid, M. S., & Legino, R. (2016). Development of contemporary painting in Malaysia. *Proceedings of the 2nd International Colloquium of Art and Design Education Research (i-CADER 2015)*, 533–542. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-981-10-0237-3_52
- Yanti, A. D., Andriani, T., & Syafruddin, F. A. (2024). Toleransi dan Tenggang Rasa: Kajian Budaya Melayu Riau dalam Dinamika Multikulturalisme. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 16(1), 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.24014/trs.v16i1.29500>
- Yunita, Y. (2022). The role of caligraphic arts in civilization Islamic culture. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 7(2), 263–272. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5841>
- Zikri, Y., Solihah, K. I., Hashim, N., & Ahmad, A. (2023). Islam in the Malay History and Culture: Its Impacts on the Malay Culture, Language & Literature. *International Journal of Modern Education*, 5(17), 244–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.35631/ijmoe.517020>
- Zuhro, A. (2024). Transformasi Artistik: Dinamika Desain Batik dalam Konteks Sosial-budaya Modern. *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 8(1), 74–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.37505/aksa.v8i1.181>